

**INTERNALISASI PENDIDIKAN EKONOMI KREATIF SEBAGAI
BRIDGING COURSE PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN**

Indri Murniawaty, Murwatiningsih

indrimurniawaty@mail.unnes.ac.id , murwatiningsih@mail.unnes.ac.id

Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Indonesia akan menghadapi persaingan dalam semua bidang, antara lain perniagaan, industri dan berbagai bidang lainnya. Untuk itu dibutuhkan peningkatan kualitas sumber daya berkualitas, kreatif dan produktif yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia sebagai agen penggerak ekonomi kreatif serta untuk menanamkan jiwa berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi pendidikan ekonomi kreatif sebagai *bridging course* pembelajaran kewirausahaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan teknik analisis data menggunakan kuantitatif persentase. Populasi penelitian adalah para guru dan peserta didik pada mata pelajaran Kewirausahaan di dua sekolah adiwiyata di kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan ekonomi kreatif baik ditinjau dari sisi guru dan peserta didik tergolong sangat tinggi, artinya sekolah sudah memasukkan nilai-nilai pendidikan ekonomi kreatif ke dalam pembelajaran; selain itu pembelajaran kewirausahaan baik dari sisi guru dan peserta didik juga tergolong sudah tinggi, artinya pembelajaran kewirausahaan baik dari sisi materi, metode dan kemampuan guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran kewirausahaan.

Kata Kunci: internalisasi, pendidikan ekonomi kreatif, pembelajaran kewirausahaan

Abstract

Indonesia will face competition in all areas, including commerce, industry and various other fields. For that we need quality improvement of quality, creative and productive resources that can be developed through education. School has a strategic role in creating human resources as an agent of creative economy and to instill entrepreneurship spirit. This study aims to determine the internalization of creative economic education as a bridging course of entrepreneurial learning. This research is a kind of quantitative research, with data analysis technique using quantitative percentage. The study population is the teachers and learners on the subjects of Entrepreneurship at two adiwiyata schools in the city of Semarang. The results showed that the internalization of creative economic education in terms of both teachers and learners is very high, meaning that schools have incorporated the values of creative economic education into learning; besides that entrepreneurial learning both from the side of teachers and learners is also relatively high, meaning learning of entrepreneurship both from the material side, methods and skills of teachers are in accordance with the objectives of entrepreneurial learning.

Keywords: *internalization, creative economic education, entrepreneurial learning*

ISSN

2548-6535 (cetak)

2615-6784 (online)

PENDAHULUAN

Menyongsong era globalisasi Indonesia harus meningkatkan kualitas sumber daya. Pendidikan merupakan sarana untuk menjawab tantangan tersebut, melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif dan produktif. Pendidikan ekonomi kreatif diharapkan dapat menjawab tantangan global kedepan. Didukung oleh penjelasan yang diungkapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Tahun 2015-2019 (<http://www.kemepar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=2617>) yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional melalui pengembangan ekonomi kreatif kewirausahaan dan UKM. Pelaku usaha skala mikro, kecil dan menengah termasuk pelaku usaha di bidang ekonomi kreatif menempati bagian terbesar dari seluruh aktivitas ekonomi rakyat Indonesia.

Penghambat dalam pengembangan ekonomi kreatif ke depan diantaranya adalah masih terbatasnya sumber daya kreatif (orang kreatif) yang profesional dan kompetitif serta terbatasnya sumber daya pendukung yang berkualitas, beragam dan kompetitif. Padahal menurut survei yang dilaksanakan oleh BBC *World Survey* (http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/05/110525_bbcpoll_indonesia.shtml), Indonesia merupakan tempat yang paling baik untuk memulai usaha diantara 24 negara yang disurvei.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan pembelajaran haruslah dapat menjawab semua tantangan ini. Internalisasi dan pelaksanaan pendidikan ekonomi kreatif dalam setiap mata pelajaran terutama pada pembelajaran kewirausahaan haruslah menjadi program pembelajaran

setiap sekolah. Penanaman ekonomi kreatif harus dimulai dari jenjang usia dini sampai perguruan tinggi untuk memberikan bekal kepada setiap peserta didik sehingga mempunyai kreatifitas, mampu menciptakan barang dan jasa atau menjadi wirausahawan yang mandiri dan mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Mulai tahun ajaran 2015, pada kurikulum 2013 mata pelajaran kewirausahaan mulai diwajibkan di sekolah. Pembelajaran kewirausahaan berorientasi pada pengembangan karakter dan perilaku berwirausaha agar tidak tertinggal konsep kemandirian pasca sekolah. Hal ini membuat pembelajaran kewirausahaan berkembang menjadi sebagai sebuah kajian yang penting dan merupakan sarana belajar siswa untuk mengenali dan bertindak atas peluang, dan berinteraksi sosial untuk memulai, mengatur serta mengelola usaha. Sejatinnya, pembelajaran kewirausahaan merupakan proses mentransferkan ilmu kewirausahaan kepada peserta didik dengan tujuan tertentu yaitu untuk menumbuhkan minat wirausaha serta mencetak wirausaha baru. Menurut Suherman (2010), syarat efektifitas pembelajaran kewirausahaan adalah (1) Materi pembelajaran kewirausahaan yang dapat memotivasi berwirausaha, (2) Metode Pembelajaran kewirausahaan yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha dan (3) Kemampuan guru yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha.

Permasalahan yang muncul berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan menjadi fokus penelitian ini adalah pertama, data menurut Badan Pusat Statistik per Februari 2017 menggambarkan bahwa berdasarkan kategori pendidikan tertinggi yang ditamatkan bahwa lulusan Sekolah Menengah Umum menempati urutan tertinggi menjadi pengangguran terbuka

dibandingkan lulusan pendidikan lainnya, yaitu sebesar 1.552.094 atau 22% dari jumlah pengangguran (<http://www.bps.go.id/linktabelstatis/print/id972>).

Kedua, pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan yang dikembangkan cenderung teoritis dan tidak relevan dengan permasalahan sosial, tidak terkait dengan kebutuhan dan potensi lingkungan dan keunggulan lokal sekitar siswa, padahal potensi tersebut sangatlah memadai (Sukardi dkk,2012).

Ketiga, pembentukan berpikir kreatif dan inovatif melalui pembelajaran belum dimaksimalkan dan juga belum disesuaikan dengan harapan kurikulum ataupun kategorisasi sekolah yang bersangkutan (Sukardi,2014). Keempat, terhadap permasalahan yang telah dijelaskan, maka diperlukan pendidikan yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

Pendidikan ekonomi kreatif digagas untuk menjawab permasalahan tersebut. Pembelajaran yang menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif dan terintegrasi dengan lingkungan serta substansinya digali dari potensi sekitar siswa. Ekonomi kreatif pada hakikatnya adalah kegiatan ekonomi yang mengutamakan pada kreativitas berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang memiliki nilai dan bersifat komersial. Berikut telah dikemukakan oleh UNCTAD dalam Creative Economy Report, (2008:3)

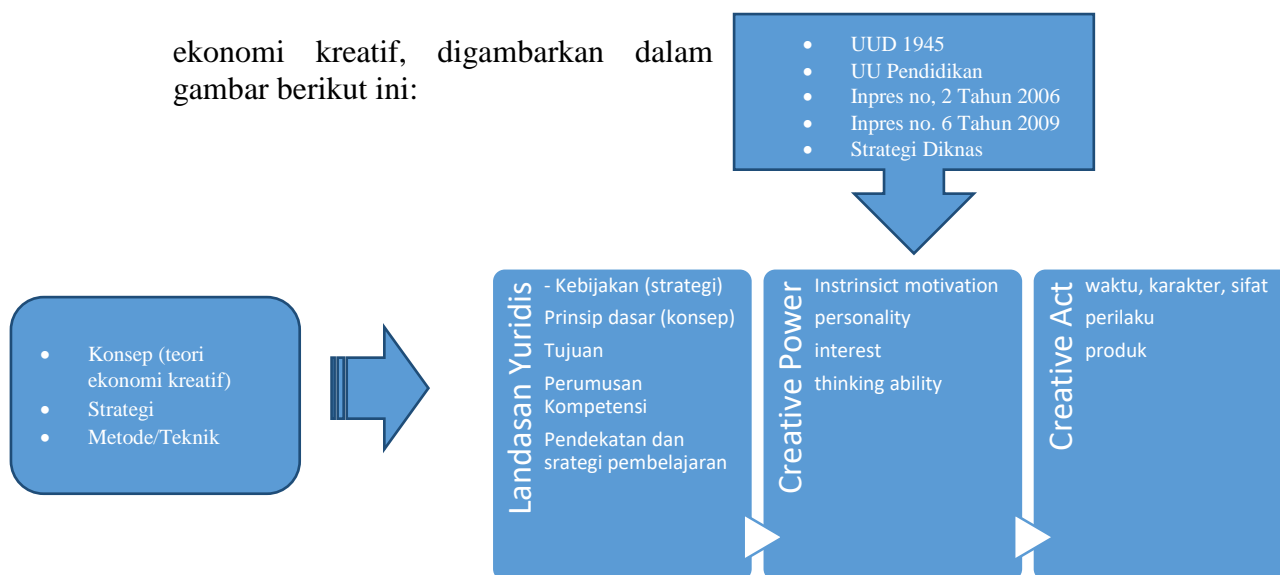
“Creativity in this context refers to the formulation of new ideas to the application of these ideas to produce original works of art and cultural products, functional creations, scientific inventions and technological innovation. There is thus an economic aspect to creativity, observable in the way it contributes to entrepreneurship, fosters innovation, enhances productivity and promotes economic growth”. Pendidikan

ekonomi kreatif merupakan pendidikan yang berbasis pada ekonomi kreatif. Dimana peserta didik dituntut berfikir, fisik dan mental untuk menjadi pribadi yang kreatif, inovatif dan *enterpreunership*.

Pendidikan ekonomi kreatif merupakan penyelenggaraan pendidikan yang mendorong tumbuhnya karakter, sikap dan perilaku positif (kreatif) pada tataran paling dasar yang menunjang dalam melahirkan peserta didik kreatif dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran untuk melahirkan karya atau produk kreatif yang potensial secara ekonomi dan stimulasi bagi kehidupan ekonomi lingkungannya (Naskah Kebijakan Pendidikan ekonomi Kreatif Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Kurikulum Perbukuan Bidang Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2011:22).

Indikator dari pendidikan ekonomi kreatif terdiri dari empat, yaitu (1) Atmosfer kreatif, menciptakan lingkungan yang kreatif sehingga pembelajar menjadi pembelajar aktif dan mandiri, (2) Perubahan motivasi intrinsik dan sikap mental, sehingga pembelajar mempunyai keberanian mencoba sesuatu yang baru, *creative thinking* untuk komunikasi dan memecahkan masalah serta memiliki keingintahuan yang tinggi serta memiliki motivasi berprestasi, (3) Perubahan perilaku menjadi kreatif, pembelajar dapat menerima perbedaan, bekerja dengan benar meskipun dalam keadaan tertekan serta mampu memodifikasi dari sesuatu yang ada, serta (4) Hasil karya/produk nyata (benda, objek, gagasan, konsep), pembelajar dapat menunjukkan hasil karya original dan tepat guna serta memanfaatkan dan menjadikan gagasan dan kerja (karya) orang lain sebagai inspirasi. Sasaran dari pendidikan

ekonomi kreatif, digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Sasaran Pembelajaran Dalam Pendidikan Ekonomi Kreatif
 Sumber: Naskah Kebijakan Pendidikan Ekonomi Kreatif untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, PUSKURBUK BALITBANG DIKNAS

Pendidikan ekonomi kreatif yang diterapkan di sekolah akan menumbuhkan karakter dan kreatif serta membangkitkan minat kewirausahaan. Pendidikan ekonomi kreatif di jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas akan menanamkan pola pikir, sikap dan bertindak. Menurut Hendri G Pratama (dalam Andri Triyanto, 2014:7) bahwa “sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang akan terjun sebagai agen penggerak ekonomi kreatif”. Seperti Vesela (2013) bahwa kelas memiliki kekuatan untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas, serta memainkan peran besar dalam membentuk dunia yang terdiri dari ilmuwan, arsitektur, insinyur, pendidik, penulis, artis dan pengusaha. Sejalan dengan program kemendikbud di tahun 2017 mengenai program penguatan pendidikan karakter, peneliti ingin mengetahui internalisasi pendidikan ekonomi kreatif sebagai *bridging course* pembelajaran kewirausahaan di sekolah berbasis lingkungan yaitu sekolah

adiwiyata. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai internalisasi pendidikan ekonomi kreatif sebagai *bridging course* pembelajaran kewirausahaan di sekolah menengah atas sekolah adiwiyata

Penelitian ini berkontribusi dalam membantu sekolah, kepala sekolah, guru dan pemangku kepentingan seperti diknas pendidikan, dan dalam hal ini Universitas Negeri Semarang sebagai universitas konservasi dalam membantu mengembangkan pembelajaran konservasi berbasis lingkungan (mata kuliah pendidikan konservasi). Kontribusi bagi sekolah adiwiyata, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran kewirausahaan.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dimana data yang sudah diperoleh dipresentasikan. Data diperoleh melalui angket yang disebar kepada guru dan peserta didik. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dimana peneliti mengambil langsung data dari dua Sekolah Adiwiyata Nasional di Kota Semarang yaitu SMA Negeri 14 dan SMA Don Bosko.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang mendapatkan mata pelajaran Kewirausahaan dan guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan. Jumlah populasi guru dari kedua sekolah tersebut berjumlah 4 (empat) orang guru. Dan populasi peserta didik keseluruhan adalah 828 orang peserta didik.

Dari populasi siswa tersebut, kemudian diambil secara acak untuk dijadikan sampel. Penarikan sampel dari populasi menggunakan *simple random sampling*, diketahui ukuran sampel keseluruhan sebesar 270 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi kuantitatif, yaitu mengolah dan menganalisis data kuantitatif yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua unsur penting dalam penelitian ini, yaitu pendidikan ekonomi kreatif dan pembelajaran kewirausahaan. Pendidikan ekonomi kreatif yang dimaksud adalah pendidikan ekonomi kreatif yang dapat digunakan sebagai *bridging course* mata pelajaran kewirausahaan. Sebelum dan ketika memulai pembelajaran kewirausahaan, lebih baik guru sudah mengimplementasikan mengenai pendidikan ekonomi kreatif. Dengan

tujuan ketika belajar kewirausahaan, peserta didik sudah mempunyai bekal kreatifitas untuk dapat menemukan ide/gagasan dan menciptakan hal baru ataupun melakukan kebaruan pada karya yang sudah ada.

Seperti yang terkandung dalam konsep pendidikan ekonomi kreatif bahwa pendidikan ekonomi kreatif tidaklah diajarkan secara langsung kepada peserta didik, melainkan nilai-nilai dalam pendidikan ekonomi kreatif diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran, terutama yang lebih konkrit, relevan dan spesifik adalah mata pelajaran ekonomi, kewirausahaan dan prakarya. Pendidikan ekonomi kreatif juga harus menanamkan nilai-nilai karakter seperti religi, tanggung jawab, mandiri dan nilai lainnya. Pendidikan ekonomi kreatif sarat akan nilai-nilai kreatifitas. Keterkaitan antara pendidikan ekonomi kreatif dengan pembelajaran kewirausahaan adalah, untuk menjadi wirausaha yang sukses haruslah mempunyai kreativitas yang tinggi dan berkarakter.

Dalam penelitian ini, internalisasi pendidikan ekonomi kreatif yang dilakukan di sekolah adiwiyata, sekolah yang pembelajaran lebih berbasis pada lingkungan sudah menggambarkan adanya proses memasukan, mengimplementasikan sikap ideal ke dalam sikap, pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup peserta didik. Hal ini tidaklah mudah, dikarenakan ada beberapa indikator yang harus dipenuhi agar nilai-nilai pendidikan ekonomi kreatif tersebut dapat terinternalisasi dalam proses pembelajaran dan diri peserta didik.

Seperti di dua sekolah adiwiyata yang menjadi tempat penelitian, menggambarkan bahwa guru mata pelajaran kewirausahaan sudah memenuhi indikator *pertama*, yaitu menciptakan atmosfer kreatif baik di kelas dan lingkungan sekolah secara keseluruhan, terbukti dari 54,81% responden peserta

didik menjawab setuju dan 44.44% menjawab sangat setuju. Hal ini juga didukung dengan tanggapan dari responden guru, sebesar 75% guru menjawab setuju pernyataan “Saya menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk kreatif”. Karena dengan menciptakan suasana yang kreatif, maka akan merangsang kreativitas peserta didik. Sejalan dalam penelitian Mamik (2011) bahwa iklim yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran sulit dicapai dan sebaliknya iklim belajar yang kondusif dan menarik dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Namun di kedua sekolah ini ternyata peserta didik belum sepenuhnya membuat peserta didik menjadi kreatif, sebesar 61,11% responden menyatakan setuju pada pernyataan “Lingkungan sekolah tidak membuat saya menjadi kreatif”. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya motivasi, seperti guru haruslah terbuka dan menerima pada setiap gagasan yang disampaikan oleh peserta didik, karena sebesar 23% peserta didik masih belum berani untuk menyampaikan gagasannya. Pemberian *reward* juga sangat memberikan pengaruh pada kreatifitas, dengan respon dan *reward* akan merangsang peserta didik untuk kreatif, sebesar 25,92% peserta didik menyatakan tidak mendapatkan *reward* dari guru ketika berhasil membuat karya. Proses kreatif akan muncul pada seseorang ketika berada dalam suasana (perasaan) aman, nyaman dan senang untuk menyampaikan pemikiran, mengajukan pertanyaan atau mempertanyakan sesuatu sesuai gagasan dan pemikirannya. Sesuai dengan teori motivasi menurut Ward (2007) bahwa motivasi intrinsik dan dorongan dari dalam mempunyai peran sangat penting bagi kelangsungan (*sustainability*) usaha-usaha yang

diperlukan untuk mencapai hasil dan produk kreatif.

Atmosfer kreatif ini juga dibangun melalui komunikasi kreatif. Komunikasi yang bisa melayani, merangsang, menerima, mendukung dan mempromosikan. Seperti halnya menugaskan kepada siswa untuk mau membaca kisah para wirausahawan sukses, supaya terdapat motivasi dalam diri siswa untuk sukses dan memahami bagaimana kreatifitas dapat menjadi jembatan untuk kesuksesan. Sesuai dengan hasil tanggapan responden untuk indikator pembelajaran kewirausahaan, responden masih kurang tertarik untuk membaca kisah para wirausaha muda, sebesar 22,59% responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan “Saya senang membaca kisah para wirausahawan yang berhasil”.

Para guru seyogyanya lebih membangkitkan motivasi peserta didik untuk lebih tertarik mendalami mengenai pengetahuan kewirausahaan. Hal lain, ternyata responden masih belum memahami mengenai materi kewirausahaan, didukung dengan tanggapan sebesar 30,74% responden masih belum memahami materi kewirausahaan. Sejalan dengan penelitian Vesela (2014:414) bahwa pengetahuan dianggap sebagai sumber utama pendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan taraf hidup. Karena kemajuan ekonomi yang tentunya didasarkan pada kreatifitas adalah berdasarkan pada pengetahuan dan informasi yang diketahui. Dipertegas oleh Cropley (1997) bahwa komponen yang diperlukan untuk mendorong potensi kreatif muncul adalah memiliki pengetahuan, bakat, usaha besar dan kesempatan yang tersedia. Dan untuk memunculkan hal tersebut, maka dalam pendidikan ekonomi kreatif, atmosfer kreatif menjadi yang utama harus diciptakan guru. Dengan atmosfer pembelajaran yang menarik dan kreatif

maka pembelajar akan dengan mudah menyerap semua pengetahuan.

Indikator kedua, yaitu perubahan perilaku menjadi kreatif. Perubahan pembelajar menjadi kreatif haruslah disertai dengan iklim yang mendukung. Usaha guru untuk menciptakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi keberlaksanaan internalisasi nilai pendidikan ekonomi kreatif. Dari hasil penelitian para guru mata pelajaran kewirausahaan, guru sudah melaksanakan pembelajaran yang memotivasi pada perubahan perilaku menjadi kreatif, dimana pembelajaran yang sudah dilaksanakan sudah menumbuhkan keberanian, percaya diri dan menjadikan siswa menjadi responsif, penjelasan materi dengan logis, pembelajaran berdasarkan *creative thinking* serta pembelajaran sudah menarik keingintahuan peserta didik. Untuk sub indikator/ pernyataan tersebut para responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Sejalan dengan penelitian Fisher&Williams (2004) bahwa seseorang akan lebih kreatif apabila ia mendapat dukungan dari orang lain. Keberadaan guru sangatlah berpengaruh terhadap kreatifitas peserta didik.

Hal tersebut juga sejalan dengan tanggapan responden terhadap adanya perubahan perilaku menjadi kreatif, sebesar 75,92% responden peserta didik Sangat Setuju pada pernyataan “Saya ingin lebih tahu mengenai banyak hal” dan sebesar 67% dan 30% memberikan tanggapan setuju dan sangat setuju pada pernyataan “Saya menjadi pribadi yang kreatif”. Hal ini memberikan gambaran *outcome* internalisasi pendidikan ekonomi kreatif di kedua sekolah tersebut meningkatkan kreativitas peserta didik.

Indikator ketiga, hasil karya/produk nyata (benda/objek/gagasan/konsep). *Outcome* dari pendidikan ekonomi kreatif adalah kreatifitas yang berwujud adanya hasil karya, gagasan/produk nyata. Sesuai dengan yang tertera dalam Naskah

Kebijakan Pendidikan Ekonomi Kreatif untuk Pendidikan Dasar dan Menengah (2011) bahwa tujuan dari pendidikan ekonomi kreatif adalah (1) meningkatkan mutu pendidikan untuk mendukung penciptaan insan kreatif Indonesia; (2) menyempurnakan kebijakan pengembangan kurikulum agar berorientasi pada pembentukan kretivitas dan kewirausahaan pada anak didik sedini mungkin.

Kedua sekolah Adiwiyata ini sudah memenuhi indikator ketiga, peserta didik sudah diberikan atmosfer kreatif, para guru sering memberikan contoh karya orang lain untuk memotivasi peserta didik untuk mampu menghasilkan karya baru. Hal ini terbukti dari tanggapan responden peserta didik sebesar 51,48% menanggapi setuju dan 37,03% menanggapi sangat setuju pada pernyataan “ketika belajar saya senang membuat karya baru” dan juga pada pernyataan “Saya bangga ketika berhasil memodifikasi sesuatu menjadi lebih bagus” sebesar 62,22% menanggapi sangat setuju. Pembelajaran kewirausahaan menjadi sarana bagi guru dan peserta didik untuk dapat menghasilkan karya-karya baru. Sebesar 49,62% menyatakan Setuju dan 38,88% Sangat Setuju pada pernyataan “Saya senang menyelesaikan semua proyek/tugas kewirausahaan”

Secara keseluruhan pembelajaran kewirausahaan di kedua sekolah termasuk kategori tinggi, artinya guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran kewirausahaan yang seharusnya. Seperti materi kewirausahaan sesuai dengan kemampuan peserta didik, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar karena salah satu tujuan dari mata pelajaran ini adalah mengembangkan potensi pembelajar untuk mampu memecahkan semua masalah yang ada di lingkungannya dan berkarya sesuai kebutuhan lingkungannya.

Guru sebagai penggerak dan praktisi pendidikan, harus mempunyai kompetensi profesional dan pedagogik yang mumpuni, pemilihan metode dan strategi pembelajaran menjadi kunci bagaimana keberlaksanaan pembelajaran. Ketepatan perancangan strategi pembelajaran akan terlihat dari bagaimana pembelajar mau belajar, ketertarikan dan antusias pembelajar dalam belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, sebanyak 64,07% responden peserta didik menyatakan setuju dan 28,51% sangat setuju bahwa mereka bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajar kewirausahaan.

Dicermati dari sisi guru, kemampuan guru dalam menumbuhkan minat berwirausahaan peserta didiknya berkaitan dengan latar belakang guru dan pengalaman pribadi. Dari kedua sekolah yang diteliti latar belakang pendidikan guru yang mengampu mata pelajaran kewirausahaan tidak sesuai. Guru pengampu kewirausahaan adalah guru yang mengampu mata pelajaran Ekonomi, Kimia, Biologi dan Fisika. Sejatinya guru pengampu mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya, namun LPTK belum menyediakan kebutuhan untuk pengampu mata pelajaran kewirausahaan. Pemerintah dalam hal ini, sesuai Peraturan MENDIKBUD No.46 Tahun 2016 Tentang penataan Linieritas Guru Bersertifikat Pendidik, bahwa guru yang memiliki sertifikat pendidik Keterampilan, Fisika, Kimia, Biologi, IPA, Ekonomi dan Kewirausahaan dapat mengajar mata pelajaran Kewirausahaan.

Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat berharga, memiliki pengetahuan dan kompetensi profesional dan pedagogik yang mumpuni belumlah cukup. Dari keempat guru yang menjadi responden, tiga orang guru mempunyai pengalaman sebagai seorang wirausaha. Namun hanya satu orang yang mempunyai usaha sampingan

berwirausaha. Karena salah satu cara untuk mendorong anak-anak mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah adalah dengan mengenalkan pada pengalaman termasuk hambatan yang muncul pada orang yang berusaha untuk menjadi seorang wirausaha. Guru seseorang yang digugu dan ditiru akan dapat menjadi sumber pengalaman yang tepat sebelum mencontohkan profil wirausahawan lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Internalisasi pendidikan ekonomi kreatif sangat tinggi, artinya sekolah sudah memasukkan nilai dan sikap yang terkandung dalam pendidikan ekonomi kreatif ke dalam pembelajaran.
2. Pembelajaran kewirausahaan baik dari sisi materi, metode dan kemampuan guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran kewirausahaan.

Saran yang diberikan untuk penelitian ini adalah:

1. Guru harus lebih memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik semakin berani dan percaya diri dalam memberikan gagasan.
2. Guru meningkatkan kemampuan profesional dalam menyampaikan materi sehingga semua peserta didik memahami materi kewirausahaan.
3. Guru dan sekolah selalu memberikan *reward*/penghargaan kepada semua hasil karya peserta didik, karena dengan pemberian penghargaan dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik.
4. Para peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti model pendidikan ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.2017. *Daftar Pengangguran terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan*. (http://www.bps.go.id/link tabelstatis/print/id/972) diunduh 11 Maret 2017
- Departemen Pendidikan Nasional.Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Departemen Perdagangan RI.2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif 2025*. Jakartahttp://www.karokab.go.id/ko_perindag/images/stories/BluePrintEkonomiKreatifIndonesiaBuku2.pdf di unduh 10 Maret 2017
- Fisher, Robert Williams, Mary (2004). *Unlocking Creativity: Teaching Across The Curriculum*. London:
- Howkins,J.2002.*The Creative How People make Money from ideas*.New York:Penguin
- Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 6 tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- Mamik, Putri Lis Swartin Eka Putri. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi Berbasis Lingkungan Dengan Pendekatan JIGSAW di SMA Negeri 3 Semarang*. Surakarta: Jawa Tengah
- Naskah Kebijakan Pendidikan Ekonomi Kreatif Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. (2011) PUSKURBUK LITBANG DIKNAS: Jakarta.
- PSMP.2010. *Desain Induk Pendidikan Ekonomi Kreatif*. Jakarta:Balitbang Puskurbuk.
- Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.
- Rawana, Justin et.al.2011.*The Application of a Strength-Based Approach of Students' Behaviours to the Development of a Chaeacter Education Curriculum for Elementary and Secondary Schools*". Journal of Education Thought Vol. 45, No. 2, 2011,127-144
- Sri Sumardiningsih. (2013). Model Pendidikan Berbasis Karakter sebagai Bridging course pembelajaran mata kuliah kewirausahaan. Jurnal Kependidikan Volume 43, No 1 Mei 2013,hal 69-77.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung;Alfabeta.
- Suherman, Erman. 2010. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Syafruddin, &Burhanuddin.2012.*Penelusuran Permasalahan dan Potensi Pendidikan Menengah Umum untuk Mengukur Peluang Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Daerah di Kota Mataram NTB*.Jurnal Penelitian Kependidikan,22 (1),halaman 74-89.
- Sukardi, Ismail, M.,&Suryanti, N.M.2014.*Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Lokal bagi Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Marginal*. Cakrawala Pendidikan,33 (3),hlm 402-412.
- Sukardi.2016.*Desain Model Prakarya dan Kewirausahaan Berbasis Ekonomi Kreatif Berdimensi Industri Keunggulan Lokal*.Cakrawala Pendidikan Februari 2016 Tahun XXXV No.1 Hal 114-124
- Suryana.2012.*Ekonomi Kreatif.Ekonomi Baru:Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*.Jakarta:Salemba Empat.
- Triyanto, Andri.2015.*Evaluasi implementasi Pelaksanaan Program Pendidikan Ekonomi Kreatif di SD*

- se Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. UNY
- UNCTAD.2008. *Summary Creative Economics Report*. USA: United Nation
(http://unctad.org/en/docs/ditc20082cer_en.pdf) di unduh 11 Maret 2017
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 17 Tahun 2007 Tentang rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional
- Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Vesela. Dagmar. 2010. Knowledge-based Economy vs Creative Economy. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Elseiver Ltd. WCLTA 2013
- Ward, Thomas B. (2007) The Multiple Roles of Educators in Children's Creativity". A. Handbook for Teachers. London. New York:World Scientific.